

Posisi pembacaan audiens terhadap perlawanan perempuan dalam film *women from rote island*

Zhafira Hanina¹, Sigit Andrianto*, Hanna Nurhaqiqi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

*Email korespondensi: 22043010230@student.upnjatim.ac.id

Diterima: 11 Juli 2026; Direvisi: 27 Oktober 2026; Terbit: 30 Oktober 2026

Abstract

Women From Rote Island (2024) portrays various forms of women's resistance against sexual violence and patriarchal culture through female characters who struggle to achieve justice within unequal power relations. This study aims to analyze audience reception of the representation of women's resistance in Women From Rote Island. The research employed a qualitative approach using Stuart Hall's encoding-decoding reception analysis. Six adult audiences with diverse social, cultural, educational, and experiential backgrounds were selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that most participants occupied the dominant-hegemonic reading position by accepting the film's preferred meaning that women's ideological, verbal, symbolic, and physical resistance represents a response to patriarchal culture, unequal power relations, and the failure of social institutions to protect women who experience sexual violence. A smaller number of participants demonstrated a negotiated reading, in which they accepted the film's central message while reinterpreting it based on their cultural background, educational experiences, and personal life experiences. No participants were found to occupy an oppositional reading position. The study also found that audience reception was influenced more by social experience, cultural background, educational attainment, and exposure to gender equality issues than by the participants' gender. Furthermore, the representation of women's resistance was interpreted not as a rejection of culture itself but as a critique of patriarchal practices that perpetuate gender inequality. This study contributes to reception analysis by demonstrating that the meaning of a film is not solely constructed by filmmakers but is continuously reproduced through audiences' decoding processes shaped by their social experiences and cultural contexts.

Keywords: Audience reception; Stuart Hall; women's resistance; patriarchal culture; sexual violence; *women from rote island*.

Abstrak

Film *Women From Rote Island* (2024) merepresentasikan berbagai bentuk perlawanan perempuan terhadap kekerasan seksual dan budaya patriarki melalui tokoh-tokoh perempuan yang berupaya memperjuangkan keadilan di tengah relasi kuasa yang timpang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi audiens terhadap representasi perlawanan perempuan dalam film *Women From Rote Island*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall (encoding-decoding). Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas enam audiens dewasa dengan latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan pengalaman yang beragam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan berada pada posisi dominant-hegemonic reading, yaitu menerima preferred meaning yang dikonstruksi film bahwa perlawanan perempuan, baik dalam bentuk ideologis, verbal, simbolik, maupun fisik, merupakan respons terhadap budaya patriarki, relasi kuasa, serta kegagalan sistem sosial dalam melindungi perempuan korban kekerasan seksual. Sementara itu, sebagian kecil informan menunjukkan kecenderungan negotiated reading dengan melakukan penyesuaian makna berdasarkan pengalaman budaya, pendidikan, dan pengalaman personal yang dimiliki, sedangkan posisi

oppositional reading tidak ditemukan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses resepsi lebih dipengaruhi oleh pengalaman sosial, latar belakang budaya, tingkat pendidikan, serta keterpaparan terhadap isu kesetaraan gender dibandingkan jenis kelamin informan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa representasi perlawanan perempuan dalam film tidak dimaknai sebagai bentuk penolakan terhadap budaya, melainkan sebagai kritik terhadap praktik-praktik patriarki yang melanggengkan ketidakadilan gender. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian analisis resepsi dengan menunjukkan bahwa makna film tidak berhenti pada proses representasi yang dibangun pembuat film, tetapi diproduksi kembali oleh audiens melalui proses decoding berdasarkan pengalaman dan konteks sosial yang mereka miliki.

Kata-kata kunci: Analisis resepsi; Stuart Hall; perlawanan perempuan; budaya patriarki; kekerasan seksual; women from rote island.

Pendahuluan

Kekerasan seksual terhadap perempuan masih menjadi persoalan sosial yang terus meningkat di Indonesia. Catatan Tahunan Komnas Perempuan (CATAHU) 2024 mencatat sebanyak 330.097 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, meningkat sekitar 14,17% dibandingkan tahun sebelumnya. Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual tidak lagi dapat dipahami sebagai persoalan individual semata, tetapi merupakan persoalan struktural yang berkaitan dengan relasi kuasa, budaya patriarki, serta lemahnya perlindungan terhadap korban. Dalam konteks tersebut, perempuan sering kali tidak hanya mengalami kekerasan fisik dan psikologis, tetapi juga menghadapi pembungkaman sosial, victim blaming, serta tekanan budaya yang membatasi ruang mereka untuk memperoleh keadilan.

Di tengah kondisi tersebut, film menjadi salah satu media budaya yang memiliki kemampuan untuk merepresentasikan sekaligus mengonstruksi pemahaman masyarakat mengenai persoalan gender. Sebagai produk budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menghadirkan realitas sosial melalui narasi, visual, dan simbol yang memungkinkan audiens merefleksikan kembali berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Representasi perempuan dalam film, khususnya yang berkaitan dengan kekerasan seksual dan budaya patriarki, menjadi penting karena mampu membuka ruang diskusi mengenai relasi kuasa yang selama ini dinormalisasi dalam kehidupan sosial.

Salah satu film Indonesia yang secara eksplisit mengangkat persoalan tersebut adalah *Women From Rote Island* (2024) karya Jeremias Nyangoen. Film ini menampilkan pengalaman perempuan korban kekerasan seksual dalam masyarakat adat Rote melalui tiga tokoh utama, yakni Martha, Orpa, dan Bertha. Berbeda dengan sebagian besar film bertema kekerasan seksual yang lebih berfokus pada penderitaan korban, *Women From Rote Island* menghadirkan perempuan sebagai subjek yang aktif melakukan berbagai bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki. Perlawanan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui tindakan fisik,

tetapi juga melalui penolakan terhadap nilai-nilai patriarki, keberanian menyampaikan kritik, hingga tindakan simbolik yang mempertanyakan legitimasi adat ketika tidak lagi menghadirkan keadilan bagi perempuan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Women From Rote Island* telah banyak dikaji dari perspektif representasi. Hutomo dan Haifa Salsabila (2025) menemukan bahwa film merepresentasikan perempuan Rote sebagai subjek yang melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki melalui berbagai strategi resistensi. Arrosyid, Hasanudin, dan Sutrimah (2025) juga menunjukkan bahwa film merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang berupaya keluar dari posisi *the Other* sebagaimana dikemukakan Simone de Beauvoir. Namun demikian, kedua penelitian tersebut masih berfokus pada analisis teks film sehingga belum menjelaskan bagaimana pesan mengenai perlawanan perempuan tersebut diterima oleh audiens.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna yang dibangun film tidak dapat diasumsikan diterima secara seragam oleh seluruh penonton. Stuart Hall (1980) melalui model encoding-decoding menjelaskan bahwa audiens merupakan subjek aktif yang melakukan proses penafsiran berdasarkan pengalaman, nilai budaya, pendidikan, serta posisi sosial yang dimiliki. Oleh karena itu, pesan mengenai perlawanan perempuan dalam *Women From Rote Island* berpotensi menghasilkan posisi pembacaan yang berbeda-beda, baik berupa *dominant-hegemonic*, *negotiated*, maupun *oppositional reading*. Dengan demikian, fokus penelitian tidak lagi berhenti pada bagaimana perempuan direpresentasikan, tetapi bergeser pada bagaimana representasi tersebut dimaknai oleh audiens.

Penelitian ini bertujuan menganalisis posisi pembacaan audiens terhadap representasi perlawanan perempuan dalam film *Women From Rote Island*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian resepsi media dengan menunjukkan bagaimana latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan pengalaman personal memengaruhi proses pemaknaan audiens terhadap isu patriarki dan kekerasan seksual. Selain itu, penelitian ini menawarkan kontribusi pada kajian komunikasi dan film feminis dengan menghubungkan analisis representasi dalam teks film dengan proses resepsi audiens yang selama ini masih relatif terbatas dalam penelitian mengenai *Women From Rote Island*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi (*reception analysis*) Stuart Hall untuk memahami bagaimana audiens memaknai representasi perlawanan perempuan dalam film *Women From Rote Island*. Pendekatan ini dipilih karena

memandang audiens sebagai subjek aktif yang membangun makna berdasarkan pengalaman sosial, latar budaya, nilai, serta posisi ideologis yang dimilikinya. Melalui model encoding-decoding, pemaknaan audiens dikategorikan ke dalam tiga posisi pembacaan, yaitu dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional reading (Hall, 1980).

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) telah menonton film *Women From Rote Island* secara utuh, (2) berusia dewasa, (3) memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait isu kekerasan seksual dan kesetaraan gender, serta (4) berasal dari latar belakang sosial yang beragam untuk memperoleh variasi pemaknaan. Penelitian melibatkan enam orang informan yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, termasuk individu yang aktif dalam komunitas maupun aktivisme gender serta masyarakat umum. Keberagaman latar belakang tersebut dipilih agar diperoleh pemaknaan yang beragam terhadap representasi perlawanan perempuan dalam film.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan secara semi-terstruktur setelah informan menonton film. Wawancara berfokus pada pemaknaan informan terhadap bentuk-bentuk perlawanan perempuan, representasi budaya patriarki, serta pesan sosial yang disampaikan film. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang meliputi buku, artikel ilmiah, dokumen resmi, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian resepsi, feminisme, budaya patriarki, dan representasi media.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil wawancara kemudian diinterpretasikan menggunakan kerangka encoding-decoding Stuart Hall dengan mengelompokkan pemaknaan informan ke dalam posisi dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional reading. Selanjutnya, hasil interpretasi dianalisis menggunakan konsep hegemoni Antonio Gramsci, Feminist Cultural Studies, Muted Group Theory Cheri Kramarae, serta konsep Symbolic Power Pierre Bourdieu untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan resepsi audiens terhadap representasi perlawanan perempuan dalam film.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antara informan, representasi yang ditampilkan dalam film, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan konsistensi interpretasi terhadap hasil penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi dominant-hegemonic reading menjadi pola pembacaan yang paling dominan dalam resepsi audiens terhadap representasi perlawanan perempuan dalam *Women From Rote Island*. Temuan ini mengindikasikan bahwa preferred meaning yang dikonstruksi pembuat film berhasil diterima oleh mayoritas informan. Namun demikian, penerimaan tersebut tidak berarti bahwa audiens menerima praktik patriarki sebagaimana direpresentasikan dalam film sebagai sesuatu yang benar ataupun wajar. Sebaliknya, mayoritas informan menerima kritik yang dibangun film terhadap struktur sosial yang melanggengkan ketidakadilan terhadap perempuan melalui budaya patriarki, relasi kuasa dalam keluarga, mekanisme adat, serta institusi sosial lainnya. Dengan kata lain, proses decoding berlangsung sesuai dengan pesan utama (preferred meaning) yang ditawarkan film, yaitu bahwa berbagai bentuk perlawanan perempuan muncul sebagai respons terhadap kegagalan sistem sosial dalam memberikan perlindungan, keadilan, dan ruang bagi korban kekerasan seksual.

Posisi dominant-hegemonic reading yang banyak muncul menunjukkan bahwa mayoritas informan tidak berhenti pada pembacaan terhadap tindakan para tokoh secara individual, tetapi mampu memahami konteks sosial yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Hal ini terlihat dari cara informan memaknai berbagai bentuk perlawanan yang dilakukan Orpa maupun Martha. Perlawanan ideologis tidak dipahami sebagai penolakan terhadap adat, melainkan sebagai upaya mempertanyakan praktik-praktik budaya yang tidak lagi berpihak kepada korban. Perlawanan verbal dimaknai sebagai keberanian perempuan untuk memutus budaya bungkam (culture of silence) yang selama ini membatasi suara korban kekerasan seksual. Sementara itu, perlawanan simbolik dipahami sebagai usaha perempuan merebut kembali ruang sosial yang selama ini didominasi oleh laki-laki, sedangkan perlawanan fisik dipandang sebagai konsekuensi dari akumulasi trauma, reviktimisasi, dan tidak berfungsinya mekanisme perlindungan terhadap korban. Dengan demikian, fokus utama pemaknaan audiens tidak lagi terletak pada benar atau salahnya tindakan yang dilakukan tokoh perempuan, tetapi bergeser pada struktur sosial yang melatarbelakangi munculnya tindakan tersebut.

Temuan ini memperlihatkan bahwa audiens melakukan proses interpretasi secara kontekstual dengan mempertimbangkan relasi antara pengalaman tokoh, kondisi sosial yang direpresentasikan film, serta realitas yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas informan tidak memandang tindakan Orpa maupun Martha sebagai bentuk

pembangkangan terhadap budaya ataupun legitimasi penggunaan kekerasan, tetapi sebagai konsekuensi logis ketika berbagai institusi yang seharusnya memberikan perlindungan justru gagal menjalankan fungsinya. Dalam perspektif tersebut, budaya, adat, keluarga, bahkan agama tidak diposisikan sebagai penyebab utama ketidakadilan, melainkan sebagai institusi sosial yang dalam praktik tertentu dapat digunakan untuk mempertahankan relasi kuasa yang merugikan perempuan. Oleh karena itu, representasi perlawanan perempuan dalam film dipahami sebagai kritik terhadap mekanisme sosial yang memungkinkan ketidakadilan terus direproduksi, bukan sebagai ajakan untuk menolak budaya secara keseluruhan

Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa proses resepsi yang dilakukan audiens berlangsung pada tingkat yang lebih kompleks daripada sekadar memahami alur cerita. Mayoritas informan tidak hanya mengidentifikasi konflik yang dialami tokoh perempuan, tetapi juga menghubungkannya dengan persoalan yang lebih luas, seperti budaya patriarki, ketimpangan relasi gender, victim blaming, hingga lemahnya perlindungan hukum terhadap korban kekerasan seksual. Pergeseran dari pembacaan yang berfokus pada tindakan individual menuju pembacaan yang berorientasi pada persoalan struktural menunjukkan bahwa film berhasil mendorong audiens untuk merefleksikan kembali hubungan antara budaya, kekuasaan, dan ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, dominannya posisi dominant-hegemonic reading dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan film dalam menyampaikan pesan ideologisnya, tetapi juga memperlihatkan kemampuan audiens untuk membaca representasi media secara kritis dengan menghubungkannya pada realitas sosial yang lebih luas.

Temuan tersebut terlihat secara konsisten pada berbagai bentuk perlawanan yang direpresentasikan dalam film. Baik pada perlawanan ideologis, verbal, simbolik, maupun fisik, mayoritas informan tidak memusatkan perhatian pada tindakan para tokoh secara terpisah, tetapi mencoba memahami konteks yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Ketika Orpa mempertanyakan keputusan adat, informan tidak memaknainya sebagai pembangkangan terhadap budaya, melainkan sebagai upaya mempertahankan hak korban ketika mekanisme adat tidak lagi memberikan keadilan. Demikian pula ketika Martha melakukan perlawanan fisik terhadap pelaku, sebagian besar informan tidak melihat tindakan tersebut sebagai pembenaran terhadap penggunaan kekerasan, melainkan sebagai konsekuensi dari trauma berkepanjangan dan kegagalan berbagai institusi sosial dalam memberikan perlindungan kepada korban. Hal tersebut menunjukkan bahwa audiens lebih banyak melakukan pembacaan

terhadap struktur sosial yang direpresentasikan film daripada sekadar menilai perilaku individual tokoh.

Proses *decoding* pada temuan ini dilakukan oleh audiens, berlangsung pada dua tingkat sekaligus. Pada tingkat pertama, audiens memahami alur cerita dan konflik yang dialami tokoh perempuan sebagai bagian dari narasi film. Namun pada tingkat kedua, audiens menghubungkan pengalaman tokoh dengan realitas sosial yang mereka kenal sehingga mampu melihat bahwa persoalan yang dihadirkan film tidak berhenti pada pengalaman personal Martha atau Orpa, tetapi mencerminkan persoalan yang lebih luas mengenai budaya patriarki, relasi kuasa, dan kekerasan seksual di masyarakat. Pergeseran dari pembacaan naratif menuju pembacaan struktural inilah yang menunjukkan bahwa audiens tidak hanya mengonsumsi cerita, tetapi juga melakukan refleksi terhadap makna sosial yang dibangun film.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya posisi *negotiated reading* pada sebagian kecil informan, terutama mereka yang memiliki kedekatan dengan budaya Rote. Informan tersebut pada dasarnya menerima kritik yang dibangun film terhadap praktik-praktik patriarki, tetapi tetap melakukan negosiasi berdasarkan pengalaman budayanya sendiri. Adat dipandang sebagai bagian penting dari identitas masyarakat yang memiliki fungsi sosial dalam menjaga keteraturan komunitas. Oleh karena itu, kritik terhadap praktik adat tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap budaya secara keseluruhan, melainkan sebagai ajakan untuk menafsirkan kembali praktik-praktik budaya agar lebih berpihak kepada keadilan. Posisi ini menunjukkan bahwa pengalaman budaya tidak selalu menghasilkan penolakan terhadap pesan media, tetapi justru membentuk proses interpretasi yang lebih kontekstual.

Sebaliknya, penelitian ini tidak menemukan adanya posisi *oppositional reading*. Tidak ada informan yang menolak secara menyeluruh representasi perempuan yang dibangun film ataupun memandang bahwa tindakan para tokoh sepenuhnya bertentangan dengan norma yang berlaku. Ketiadaan posisi ini menjadi temuan yang menarik karena menunjukkan bahwa isu kekerasan seksual dan perlindungan terhadap perempuan dipahami oleh seluruh informan sebagai persoalan kemanusiaan yang melampaui perbedaan latar belakang budaya, jenis kelamin, maupun pengalaman hidup. Dengan demikian, variasi resepsi yang muncul lebih banyak berkaitan dengan cara informan menjelaskan penyebab terjadinya ketidakadilan serta konteks yang melatarbelakangi tindakan para tokoh, bukan pada penolakan terhadap pesan utama film.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa posisi pembacaan audiens tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan kategori demografis, seperti jenis kelamin atau usia. Dalam

penelitian ini, baik informan laki-laki maupun perempuan sama-sama menunjukkan kecenderungan berada pada posisi dominant-hegemonic reading. Sebaliknya, faktor yang lebih berpengaruh adalah pengalaman sosial, tingkat pendidikan, keterlibatan dalam komunitas, serta akses terhadap diskursus mengenai kesetaraan gender. Informan yang aktif dalam kegiatan sosial atau memiliki pengalaman mempelajari isu gender cenderung lebih mudah menghubungkan pengalaman tokoh dalam film dengan persoalan struktural yang lebih luas. Sementara itu, informan yang berasal dari masyarakat Rote memperlihatkan pembacaan yang lebih kontekstual karena memiliki pengetahuan langsung mengenai praktik adat yang direpresentasikan dalam film. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan makna media lebih dipengaruhi oleh posisi sosial dan pengalaman hidup audiens daripada karakteristik demografis semata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa *Women From Rote Island* berhasil membangun representasi mengenai perlawanan perempuan yang tidak hanya dipahami sebagai konflik individual, tetapi sebagai kritik terhadap struktur sosial yang melanggengkan ketidakadilan gender. Dominannya posisi dominant-hegemonic reading menunjukkan bahwa pesan utama film mengenai pentingnya keberanian perempuan memperjuangkan keadilan berhasil diterima oleh mayoritas audiens. Sementara itu, kemunculan negotiated reading memperlihatkan bahwa pengalaman budaya tetap memiliki peran dalam membentuk cara audiens menafsirkan pesan media tanpa harus menghasilkan penolakan terhadap makna utama yang ditawarkan film. Temuan ini menegaskan bahwa proses resepsi merupakan hasil interaksi yang kompleks antara teks media dan pengalaman sosial audiens, sehingga makna yang dihasilkan tidak hanya berasal dari apa yang direpresentasikan film, tetapi juga dari bagaimana audiens menghubungkannya dengan realitas yang mereka alami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi dominant-hegemonic reading menjadi pola pembacaan yang paling dominan dalam resepsi audiens terhadap representasi perlawanan perempuan dalam *Women From Rote Island*. Temuan ini mengindikasikan bahwa preferred meaning yang dikonstruksi pembuat film berhasil diterima oleh mayoritas informan. Namun demikian, penerimaan tersebut tidak berarti bahwa audiens menerima praktik patriarki sebagaimana direpresentasikan dalam film sebagai sesuatu yang benar, melainkan menerima kritik yang dibangun film terhadap struktur sosial yang melanggengkan ketidakadilan terhadap perempuan. Dengan kata lain, proses decoding berlangsung sesuai dengan pesan utama film

yang menempatkan perlawanan perempuan sebagai respons terhadap kegagalan budaya, adat, keluarga, maupun institusi sosial dalam melindungi korban kekerasan seksual.

Temuan tersebut memperkuat model encoding-decoding Stuart Hall (1980) yang menjelaskan bahwa makna media tidak bersifat tetap, tetapi dihasilkan melalui interaksi antara pesan yang dikonstruksi media dan pengalaman sosial audiens. Dalam penelitian ini, proses encoding dilakukan melalui representasi tokoh Orpa, Martha, dan Bertha yang menghadirkan berbagai bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki, mulai dari perlawanan ideologis, verbal, simbolik, hingga fisik. Representasi tersebut membentuk preferred meaning bahwa perempuan memiliki agensi untuk mempertanyakan sistem sosial yang tidak lagi berpihak pada keadilan. Mayoritas informan kemudian melakukan decoding yang sejalan dengan pesan tersebut sehingga mereka memandang tindakan para tokoh sebagai bentuk perjuangan memperoleh keadilan, bukan sebagai pelanggaran terhadap norma budaya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah representasi tidak hanya ditentukan oleh bagaimana pesan dibangun dalam teks media, tetapi juga oleh kemampuan audiens memahami konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Menariknya, penelitian ini memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap preferred meaning tidak menghasilkan alasan yang seragam. Seluruh informan memang menerima pesan utama film, tetapi mereka menggunakan pengalaman hidup yang berbeda dalam membangun proses pemaknaannya. Informan yang aktif dalam komunitas sosial maupun memiliki keterpaparan terhadap isu kesetaraan gender cenderung menafsirkan perlawanan perempuan melalui perspektif hak asasi manusia, relasi kuasa, dan keadilan sosial. Bagi kelompok ini, tindakan Orpa dan Martha tidak hanya dipahami sebagai respons individual terhadap kekerasan, tetapi juga sebagai kritik terhadap struktur sosial yang selama ini melanggar subordinasi perempuan. Sebaliknya, informan yang berasal dari masyarakat Rote membangun pemaknaannya berdasarkan pengalaman budaya yang dimiliki. Kedekatan dengan praktik adat membuat mereka lebih memahami konteks sosial yang direpresentasikan dalam film sehingga penerimaan terhadap pesan film disertai dengan upaya menegosiasikan nilai-nilai budaya yang mereka yakini. Sementara itu, informan lainnya mengaitkan representasi dalam film dengan pengalaman keluarga, pendidikan, serta lingkungan sosial yang pernah mereka alami. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun para informan berada pada posisi pembacaan yang sama, proses interpretasi yang mereka lakukan tidak bersifat homogen. Temuan ini menegaskan bahwa kesamaan posisi dominant-hegemonic reading tidak berarti audiens memiliki alasan, pengalaman, maupun kerangka berpikir yang

identik. Sebaliknya, setiap informan membangun pemaknaan melalui pengalaman sosial yang berbeda-beda, kemudian menghubungkannya dengan pesan yang ditawarkan film. Dengan demikian, posisi pembacaan yang sama dapat menghasilkan argumentasi yang beragam karena makna media selalu diproduksi melalui interaksi antara teks dengan pengalaman hidup audiens.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan David Morley (1992) yang menyatakan bahwa resepsi media dipengaruhi oleh social position audiens. Morley menjelaskan bahwa kelas sosial, latar belakang budaya, tingkat pendidikan, pengalaman hidup, serta lingkungan tempat seseorang tumbuh membentuk kerangka interpretasi yang digunakan ketika berhadapan dengan suatu teks media. Dengan demikian, proses pemaknaan tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang dikonstruksi media, tetapi juga oleh pengalaman sosial yang dimiliki audiens sebelum mereka berinteraksi dengan teks tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut bekerja secara nyata dalam membentuk resepsi terhadap *Women From Rote Island*. Informan yang memiliki keterpaparan terhadap isu kesetaraan gender, pengalaman menyaksikan praktik patriarki dalam kehidupan sehari-hari, maupun keterlibatan dalam komunitas sosial cenderung lebih mudah mengidentifikasi bahwa perlawanan perempuan dalam film merupakan kritik terhadap struktur sosial yang tidak berpihak kepada korban. Sementara itu, informan yang berasal dari masyarakat Rote membangun pemaknaan melalui pengalaman budayanya sehingga mampu memahami konteks adat yang direpresentasikan dalam film secara lebih mendalam. Meskipun demikian, kedekatan budaya tersebut tidak serta-merta menghasilkan penolakan terhadap pesan film, melainkan membentuk proses negosiasi terhadap praktik-praktik budaya yang dianggap tidak lagi sejalan dengan nilai keadilan. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa resepsi audiens tidak hanya dipengaruhi oleh teks media, tetapi juga oleh posisi sosial yang ditempati, pengalaman hidup, serta pengetahuan yang dimiliki masing-masing individu. Temuan ini sekaligus memperkuat argumentasi Morley bahwa makna media merupakan hasil interaksi antara teks dengan konteks sosial audiens, sehingga audiens yang menerima pesan dominan sekalipun dapat membangun alasan dan interpretasi yang berbeda sesuai dengan pengalaman sosial yang mereka miliki.

Temuan penelitian ini juga memperluas hasil penelitian Hutomo dan Haifa Salsabila (2025) yang menyimpulkan bahwa *Women From Rote Island* merepresentasikan berbagai bentuk perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki. Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana makna resistensi dibangun melalui narasi dan karakter dalam film. Sementara itu,

penelitian ini menunjukkan bahwa representasi tersebut tidak berhenti pada tingkat teks, tetapi juga diterima oleh audiens sebagai representasi yang relevan dengan realitas sosial. Mayoritas informan memaknai tindakan Orpa maupun Martha sebagai bentuk perjuangan memperoleh keadilan, sehingga makna yang dikonstruksi film berhasil diproduksi kembali melalui proses resepsi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian representasi menuju kajian resepsi dengan menunjukkan bagaimana makna yang dikonstruksi media diinterpretasikan oleh audiens berdasarkan pengalaman sosial yang mereka miliki.

Pada penelitian Arrosyid, Hasanudin, dan Sutrimah (2025) yang menjelaskan bahwa *Women From Rote Island* merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang memiliki agensi untuk keluar dari posisi subordinat. Dalam penelitian tersebut, agensi perempuan dianalisis melalui tindakan para tokoh yang berani menentang budaya patriarki. Penelitian ini memperlihatkan bahwa representasi agensi tersebut tidak hanya dipahami pada tingkat narasi, tetapi juga diterima oleh audiens sebagai bentuk perjuangan yang sah. Mayoritas informan tidak lagi melihat perempuan sebagai pihak yang pasif atau hanya menjadi korban, melainkan sebagai individu yang memiliki hak untuk menentukan pilihan, mempertahankan martabat, serta memperjuangkan keadilan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti bahwa representasi agensi perempuan dalam film tidak hanya berhasil dibangun secara tekstual, tetapi juga berhasil diterima pada tingkat resepsi audiens.

Selain menunjukkan dominasi posisi dominant-hegemonic reading, penelitian ini juga menemukan munculnya negotiated reading pada sebagian kecil informan. Temuan ini terutama muncul pada informan yang memiliki kedekatan langsung dengan budaya Rote. Berbeda dengan informan lain, mereka tidak sepenuhnya menerima ataupun menolak pesan yang disampaikan film, tetapi melakukan proses negosiasi berdasarkan pengalaman budaya yang dimiliki. Praktik-praktik adat yang direpresentasikan dalam film dipandang memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat, sehingga kritik terhadap adat tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap budaya secara keseluruhan. Sebaliknya, informan memandang bahwa budaya tetap perlu dipertahankan, tetapi praktik-praktik yang melanggengkan ketidakadilan terhadap perempuan harus direinterpretasi agar kembali sesuai dengan nilai kemanusiaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kedekatan budaya menghasilkan pembacaan yang lebih kontekstual dibandingkan penolakan terhadap pesan film.

Perspektif tersebut dapat dijelaskan melalui Feminist Cultural Studies yang memandang budaya sebagai arena produksi dan negosiasi makna, bukan sebagai sistem yang bersifat tetap dan tidak dapat diubah. Dalam perspektif ini, budaya tidak dipahami sebagai

seperangkat nilai yang diterima secara pasif oleh masyarakat, melainkan sebagai ruang kontestasi tempat berbagai kelompok sosial terus memproduksi, mempertahankan, dan menegosiasikan makna sesuai dengan relasi kuasa yang berkembang. Dengan demikian, praktik budaya selalu bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh perubahan sosial, pengalaman kolektif, serta kepentingan kelompok-kelompok yang terlibat di dalamnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa audiens memandang praktik adat yang direpresentasikan dalam *Women From Rote Island* tidak sebagai identitas budaya yang harus diterima secara mutlak ataupun ditolak sepenuhnya, tetapi sebagai konstruksi sosial yang dapat dikaji kembali ketika tidak lagi berpihak pada nilai kemanusiaan dan keadilan. Oleh karena itu, tindakan Orpa yang mempertanyakan keputusan tetua adat, mempertahankan pendiriannya, serta memilih membawa kasus Martha ke jalur hukum dipahami bukan sebagai bentuk penolakan terhadap budaya Rote, melainkan sebagai upaya merekonstruksi makna budaya agar kembali berorientasi pada perlindungan terhadap perempuan sebagai korban kekerasan seksual. Pembacaan seperti ini menunjukkan bahwa audiens tidak melihat budaya sebagai sesuatu yang statis dan kebal terhadap perubahan, tetapi sebagai sistem makna yang senantiasa diproduksi, dipertahankan, sekaligus dinegosiasikan melalui pengalaman dan praktik sosial masyarakat. Dengan demikian, resepsi audiens terhadap representasi perlawanan perempuan dalam film memperlihatkan adanya kesadaran bahwa budaya dapat tetap dipertahankan sebagai identitas kolektif tanpa harus melanggengkan praktik-praktik patriarki yang bertentangan dengan prinsip keadilan gender.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas informan memaknai patriarki sebagai persoalan struktural, bukan semata-mata sebagai perilaku individu. Pemaknaan tersebut tampak ketika informan mengaitkan pengalaman tokoh perempuan dengan praktik adat, relasi dalam keluarga, otoritas agama, serta mekanisme penyelesaian konflik yang lebih mengutamakan kepentingan komunitas dibandingkan perlindungan terhadap korban. Temuan ini menunjukkan bahwa audiens memahami patriarki sebagai sistem yang bekerja melalui berbagai institusi sosial, bukan hanya melalui tindakan laki-laki sebagai individu.

Interpretasi tersebut sejalan dengan konsep hegemoni Antonio Gramsci yang menjelaskan bahwa dominasi tidak selalu dipertahankan melalui paksaan, tetapi melalui persetujuan sosial (consent) yang membuat nilai-nilai dominan diterima sebagai sesuatu yang wajar tanpa disadari sebagai bentuk ketimpangan. Dalam *Women From Rote Island*, praktik patriarki memperoleh legitimasi melalui institusi adat, keluarga, dan agama yang memiliki otoritas dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat. Berbagai institusi tersebut tidak hanya

berfungsi sebagai pengatur tatanan sosial, tetapi juga menjadi ruang reproduksi nilai-nilai patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Mayoritas informan mampu mengidentifikasi mekanisme tersebut sehingga mereka tidak memandang budaya sebagai penyebab utama ketidakadilan, melainkan mengkritisi praktik-praktik sosial yang menggunakan budaya sebagai legitimasi untuk mempertahankan relasi kuasa yang timpang. Dengan demikian, audiens memahami bahwa persoalan utama yang dikritik film bukanlah keberadaan adat atau budaya itu sendiri, melainkan praktik-praktik patriarki yang memperoleh pembenaran melalui otoritas sosial. Dalam konteks ini, *Women From Rote Island* menghadirkan bentuk counter-hegemony, yaitu wacana alternatif yang menantang nilai-nilai dominan dengan menghadirkan perempuan sebagai subjek yang berani mempertanyakan legitimasi kekuasaan, memperjuangkan keadilan, serta membuka ruang bagi penafsiran baru terhadap budaya yang lebih berpihak pada nilai kemanusiaan dan kesetaraan gender.

Penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi audiens terhadap *Women From Rote Island* tidak hanya memperlihatkan keberhasilan film dalam membangun representasi perlawanan perempuan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana makna tersebut diproduksi kembali oleh audiens melalui pengalaman sosial yang mereka miliki. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada kemampuannya menjembatani kajian representasi dan kajian resepsi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada bagaimana perlawanan perempuan dikonstruksi dalam teks film, penelitian ini menunjukkan bagaimana representasi tersebut diterima, dinegosiasikan, dan dimaknai oleh audiens berdasarkan posisi sosial, pengalaman budaya, pendidikan, dan keterpaparan terhadap isu kesetaraan gender. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa makna media tidak berhenti pada proses produksi teks, tetapi terus dibentuk melalui interaksi antara teks media dan pengalaman hidup audiens yang menjadi bagian dari konteks sosial tempat makna tersebut diproduksi kembali.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi audiens terhadap representasi perlawanan perempuan dalam film *Women From Rote Island* didominasi oleh posisi dominant-hegemonic reading, sedangkan sebagian kecil audiens menunjukkan kecenderungan negotiated reading, dan tidak ditemukan posisi oppositional reading. Dominannya posisi pembacaan tersebut menunjukkan bahwa preferred meaning yang dikonstruksi pembuat film berhasil diterima oleh mayoritas audiens. Berbagai bentuk perlawanan perempuan yang direpresentasikan melalui tindakan ideologis, verbal, simbolik, maupun fisik tidak dimaknai sebagai bentuk pembangkangan terhadap budaya atau legitimasi penggunaan kekerasan, tetapi sebagai respons terhadap budaya patriarki, relasi kuasa, serta kegagalan berbagai institusi sosial dalam

memberikan perlindungan dan keadilan bagi perempuan korban kekerasan seksual. Sementara itu, posisi negotiated reading muncul pada informan yang memiliki kedekatan dengan budaya lokal, khususnya budaya Rote, sehingga proses pemaknaan dibangun melalui negosiasi antara pesan yang disampaikan film dengan pengalaman budaya yang mereka miliki. Temuan ini menunjukkan bahwa kedekatan budaya tidak selalu menghasilkan penolakan terhadap pesan media, melainkan dapat membentuk proses interpretasi yang lebih kontekstual.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pembentukan resepsi audiens lebih dipengaruhi oleh pengalaman sosial, latar belakang budaya, tingkat pendidikan, serta keterpaparan terhadap isu kesetaraan gender dan kekerasan seksual dibandingkan oleh karakteristik demografis seperti jenis kelamin. Baik informan laki-laki maupun perempuan menunjukkan kecenderungan menerima pesan utama film ketika memiliki pengetahuan atau pengalaman yang memungkinkan mereka memahami persoalan kekerasan seksual sebagai masalah sosial yang bersifat struktural. Sebaliknya, perbedaan resepsi lebih banyak dipengaruhi oleh cara masing-masing informan menghubungkan representasi dalam film dengan pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Temuan ini memperkuat pandangan Stuart Hall bahwa proses decoding merupakan hasil interaksi antara teks media dengan konteks sosial audiens, sehingga makna media tidak bersifat tunggal ataupun melekat pada teks, melainkan diproduksi kembali melalui pengalaman dan posisi sosial individu.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa *Women From Rote Island* tidak hanya dipahami sebagai film yang merepresentasikan pengalaman perempuan korban kekerasan seksual, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang mengajak audiens mengkritisi berbagai mekanisme budaya, adat, keluarga, dan institusi sosial yang berkontribusi dalam melanggengkan ketidakadilan gender. Mayoritas audiens mampu membedakan antara budaya sebagai identitas masyarakat dengan praktik-praktik patriarki yang berkembang di dalamnya. Dengan demikian, kritik yang disampaikan film tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap budaya lokal, melainkan sebagai ajakan untuk mereinterpretasi nilai-nilai budaya agar tetap relevan dengan prinsip keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan gender. Temuan tersebut menunjukkan bahwa representasi perempuan sebagai subjek yang memiliki agensi dalam memperjuangkan hak dan martabatnya berhasil diterima oleh audiens sebagai bentuk kritik terhadap struktur sosial yang tidak berpihak kepada korban.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi, khususnya analisis resepsi media, dengan menunjukkan bahwa representasi perlawanan perempuan dalam film tidak berhenti pada proses konstruksi makna oleh pembuat film, tetapi

memperoleh makna baru melalui proses decoding yang dilakukan audiens berdasarkan pengalaman sosial, budaya, dan pengetahuan yang mereka miliki. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada analisis representasi dalam teks film, penelitian ini memperlihatkan bagaimana representasi tersebut diterima, dinegosiasikan, dan dimaknai oleh audiens melalui posisi pembacaan Stuart Hall. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian representasi mengenai *Women From Rote Island*, tetapi juga memperkaya studi komunikasi dan film dengan menjembatani analisis representasi media dan analisis resepsi audiens. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan sebuah film dalam menyampaikan pesan sosial tidak hanya ditentukan oleh bagaimana pesan tersebut dikonstruksi dalam teks, tetapi juga oleh bagaimana audiens menafsirkan, menghubungkan, dan merefleksikannya dengan realitas sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Akhsaniyah, N. (2025). Reception analysis kekerasan simbolik perempuan dalam film series *Yang Hilang dalam Cinta*. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 5(3), 514–531. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.18940>
- Alyousif, S. H., & Basyah Sallehuddin, A. K. (2024). Females' resistance to the patriarchal cultures via reclaiming identity and exploring responsibility: A review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(4), 3873–3886. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v13-i4/24381>
- Andari, N., & Syahvila, K. (2025). Teknik sinematografi dalam film *Women from Rote Island* dalam memvisualisasikan aspek feminisme. *Jurnal Sinematografi dan Media Visual*, 6(2), 88–102.
- Andriani, R. (2019). Representasi perempuan dalam film Indonesia. *An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12(2), 45–60. URL: <https://journal.uinjambi.ac.id/index.php/annisah>
- Arrosyid, M., Hasanudin, & Sutrimah. (2025). Representasi feminisme pada film *Women from Rote Island*. *Susastra: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya*, 14(1). <https://doi.org/10.51817/susastra.v14i1.230>
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2020). *Mass communication theory: Foundations, ferment, and future* (8th ed.). Oxford University Press.
- Banet-Weiser, S. (2018). *Empowered: Popular Feminism and Popular Misogyny*. Duke University Press.
- Budiman, A., & Wibowo, A. P. (2024). Resepsi audiens terhadap representasi kekerasan berbasis gender dalam film *Like & Share*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 45–60. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ik/article/view/59321>
- Cahyani, N. D., & Aprilia, A. (2022). Representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film Indonesia. *Jurnal Kajian Gender*, 14(2), 123–138. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/21870>
- Carter, C., & Steiner, L. (Eds.). (2019). *Journalism, gender and power*. Routledge
- Dixon, M. (2024). *Media theory for A level: The essential revision guide* (2nd ed.). Routledge, Taylor & Francis Group
- Eriyanto. (2018). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Jakarta, Indonesia: Kencana.

- Gunarsa, S. D. (2018). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasan, Y., Wulan, R. R., & Nurhayati, I. K. (2022). Dekonstruksi representasi perempuan dari sudut pandang sutradara perempuan dalam film Yuni. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(1), 1–15. URL: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jrk>
- Hutomo, R., & Salsabila, H. (2025). Wacana perlawanan perempuan adat Rote dalam film Indonesia: Analisis wacana kritis Sara Mills pada *Women from Rote Island*. *Jurnal Kajian Budaya dan Media*, 9(1), 1–15.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025). Data kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id>
- Khairunnisa, I., Pratama, R., & Wibowo, A. (2022). Viewer acceptance of cultural values in *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 155–170. <https://doi.org/10.24002/jik.v19i2.XXXX>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2024). Catatan tahunan (CATAHU) 2024: Kekerasan terhadap perempuan. Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id>
- Kompas. (2025, Juni 17). Menteri PPPA terima 11.850 kasus kekerasan sepanjang 2025. <https://nasional.kompas.com/read/2025/06/17/11160431/menteri-pppa-terima-11850-kasus-kekerasan-sepanjang-2025-korban-didominasi>
- Lusianukita, R. (2020). Representasi trauma korban kekerasan seksual dalam film *27 Steps of May*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 211–225. <https://journal.uui.ac.id/jik/article/view/15873>
- Maulani, R., & Nanda, A. (2023). Analisis Resepsi Khalayak terhadap Isu Feminisme pada *Serial Gadis Kretek* Teori Analisis Resepsi Stuart Hall . (2024). *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education*, 5(1), 105–112. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i1.9234>
- Ovitamaya, D. (2023). Analisis resepsi audiens terhadap isu gender dalam film *Dua Garis Biru*. *Jurnal Kajian Media*, 7(1), 23–38. <https://e-journal.uaajy.ac.id/23546/>
- Pawestry, L. V. (2024). Resepsi audiens terhadap konten kekerasan berbasis gender di media digital. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 13(1), 67–82. <https://ejournal.ui.ac.id/jki/article/view/28701>
- Pratana, G. G. P. (2025). Resepsi audiens terhadap nilai-nilai feminisme dalam film *Ali & Ratu-Ratu Queens* (Undergraduate thesis). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rahma Aulia, Z., Hasfi, N., & Sunarto, S. (2023). Analisis Resepsi Film *Yuni : Film Perlawanan Perempuan Banten Terhadap Ketidakadilan Gender*. *Interaksi Online*, 12(1), 135–152.
- Ramasubramanian, S., & Sousa, A. (2019). Media and ethnic stereotyping. In R. Hobbs & A. Frost (Eds.), *The International Encyclopedia of Media Literacy* (pp. 1–7). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118978238.ieml0109>
- Rysmana, D. (2025). Representasi makna diskriminasi perempuan dalam film *Women from Rote Island*: Analisis semiotika John Fiske. *Jurnal Semiotika*, 11(1), 25–40.
- Sari, P. W. (2023). Praktik komodifikasi, spesialisasi, dan strukturasi perusahaan media Grup Emtek. *Komunikasi: Jurnal Komunikasi*, 14(1), 41–48. <https://doi.org/10.31294/jkom.v14i1.14556>
- Sari, V. D., Udasmoro, W., & Noviani, R. (2025). The politics of masculinity: Male virility and social coercion in Indonesian cinema. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 1–18. <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/40228>
- Simorangkir, D. (2025). Analisis penerimaan audiens film dengan menggunakan teori encoding–decoding Stuart Hall. *Lectura: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2 No. 1 (2025), 42–51. <https://doi.org/10.19166/lectura.v2i1.10171>

- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Ukka Damaris. (2025). Analisis teologi feminis terhadap kekerasan berbasis gender dalam film Women from Rote Island. Jurnal Teologi Kontekstual, 4(1), 55–70.
- Wardani, F. (2025). Audience reception analysis toward women's representation in film Damsel. Rubikon : Journal of Transnational American Studies 10.22146/rubikon.v12i1.98003
- West, R., & Turner, L. H. (2018). Introducing communication theory: Analysis and application (6th ed.). McGraw-Hill Education.